



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Z-GENERATION *Yang Berjiwa* SOSIAL

UNGA UTARI



Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMA



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Z GENERATION YANG BERJIWA SOSIAL

Unga Utari

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Z Generation yang Berjiwa Sosial

Penulis : Unga Utari

Penyunting : Sulastri

Ilustrator : Nafi Isbadriantyas

Penata Letak : -

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

	Katalog Dalam Terbitan (KDT)
PB 398.209 598 UNG z	Utari, Unga <i>Z Generation</i> yang Berjiwa Sosial/Unga Utari; Penyunting: Sulastri; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018 viii; 83 hlm.; 21 cm.
	ISBN 978-602-437-533-1 1. CERITA ANAK-INDONESIA 2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan

arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan berkah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan buku dengan judul *Z Generation yang Berjiwa Sosial*.

Buku *Z Generation yang Berjiwa Sosial* merupakan sebuah buku bacaan bagi siswa sekolah menengah pertama (SMP) ataupun sekolah menengah atas (SMA). Buku ini memberikan beberapa informasi tentang gambaran generasi muda dalam menghadapi perkembangan zaman yang kian berubah. Buku ini mengarahkan siswa untuk melihat dunia secara menyeluruh untuk dapat bertahan menghadapi kompleksitas perubahan dan mampu memberikan kontribusi dalam pendidikan.

Siswa merupakan generasi berharga yang akan melanjutkan perjuangan pada masa yang akan datang. Untuk itu, kehadiran buku ini diharapkan mampu membuka *mindset* siswa bahwa dunia membutuhkan keberadaan mereka dalam menjawab dan menghadapi tuntutan ataupun kebutuhan zaman.

Penulis menyadari bahwa di dalam buku ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Namun, besar harapan penulis, buku ini layak untuk dijadikan salah satu buku dalam memotivasi siswa untuk terus berkarya membangun bangsa dan negara. Dengan begitu, kelak buku ini bisa bermanfaat dan memberi sumbangsih pemikiran kepada generasi-generasi selanjutnya.

Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan masukan yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan buku ini.

Tiada upaya dan pencapaian berharga tanpa sebuah proses. Mudah-mudahan kita senantiasa berproses melakukan yang terbaik untuk kehidupan bangsa dan negara, terkhusus bagi diri pribadi.

Sulawesi Selatan, Oktober 2018
Unga Utari

DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vii
Kanak-Kanak—Remaja—Dewasa	2
Perbanyak Prestasi Bukan Gengsi!	20
<i>I am Not “Follower” but “Leader”</i>	38
<i>Role Model</i>	50
<i>Z-Generation</i> yang Berjiwa Sosial	60
Daftar Pustaka	75
Glosarium	76
Biodata Penulis	78
Biodata Penyunting	80
Biodata Ilustrator	81

*“kedewasaan bukan karena
usia, kedewasaan karena seseorang
mampu menghadapi segala bentuk
permasalahan kehidupan dengan
bijak dan lapang dada”*

KANAK-REMAJA-DEWASA



Kanak-Kanak—Remaja—Dewasa

Manusia merupakan makhluk yang begitu mulia di muka bumi ini. Tentunya, setiap manusia yang terlahir ke dunia patutlah merasakan kesyukuran yang teramat besar karena memiliki kesempatan melewati sebuah kehidupan sebagai makhluk mulia yang tidak semua ciptaan Tuhan mampu merasakannya.

Manusia di dunia ini melewati setiap kisah kehidupannya melalui beberapa fase yang berkelanjutan. Setiap pergantian fase memiliki kondisinya tersendiri. Kondisi itu menjadi bagian yang terintegrasi dalam sebuah lingkungan kehidupan. Kita bisa belajar banyak hal melalui lingkungan kehidupan. Menjalani kehidupan sendiri, menikmati setiap anugerah kehidupan sendiri, dan mengembangkan diri sendiri, kita tidak bisa melakukan hal itu. Kita tidak bisa berdiri sendiri sebab kehidupan yang dititipkan Tuhan kepada manusia adalah kehidupan yang indah. Kehidupan indah itu tercipta oleh kebersamaan, yaitu kebersamaan dengan Sang Pencipta, kebersamaan dengan sesama manusia, dan kebersamaan dengan ciptaan Tuhan yang lain.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, kita hidup dan bermetamorfosis. Dari lahir hingga ajal menjemput akan terjadi begitu banyak perubahan. Perubahan itu memberikan banyak pengalaman hidup. Pengalaman

hidup itu kelak akan memberikan berbagai pelajaran yang membuat kita makin dewasa dalam menghadapi setiap realita kehidupan. Begitu bahagianya manusia hidup dalam sebuah dimensi yang berbeda dengan ciptaan Tuhan yang lain.

Manusia hidup dan menikmati prosesnya. Ada manusia yang bersyukur, tetapi tidak sedikit yang mendemonstrasikan keluhan, keadilan, dan kebahagiaan. Manusia menuntut Tuhan yang penuh kasih sayang. Mengapa? Sebab manusia sering lupa. Manusia lupa akan apa yang dimilikinya. Manusia hanya mengingat dengan jelas apa yang dimiliki oleh orang lain dan tidak dia miliki. Manusia membandingkan dirinya. Dengan siapa? Dengan makhluk ciptaan-Tuhan yang lain. Sebagian. *Yah*, mungkin sebagian dari kita sering melakukan hal itu.

Pada dasarnya, manusia itu memang sangat unik, terlahir sebagai makhluk yang dibekali akal pikiran. Namun, sayangnya, keberadaan akal pikiran itu akhirnya perlahan mengubah manusia menjadi “sang mahatahu”. Terkadang kita terlalu cepat menyimpulkan sesuatu dan memercayai sebuah keadaan tanpa menyaksikannya sendiri. Kita menebak sesuatu yang belum pernah ditemui dan memprediksikan keberhasilan, kegagalan, keadaan, karier, usaha, bahkan jodoh yang sama sekali

adalah persoalan Tuhan, hanya Tuhan yang tahu semua itu. Kita sebagai manusia hanya menjalaninya dengan memantapkan usaha dan menguatkannya dalam doa yang dipanjatkan berulang-ulang. Itulah salah satu keunikan manusia.

Manusia memperdebatkan hal-hal yang sama sekali bukan menjadi tanggung jawabnya. Itu adalah Tuhan. Tanggung jawab Tuhan menjamin apa yang terjadi pada setiap ciptaan-Nya. Nah, lagi-lagi itu disebabkan kita sering lupa. Kita lupa bahwa kita tidak lebih dari sebuah ciptaan. Sang Pencipta jauh lebih tahu kebutuhan mendasar dan paling *urgent* bagi setiap ciptaan-Nya. Masih meragukannya dengan beberapa kondisi realita yang sering ditemui dalam kehidupan ini? Jika masih ragu, perbanyaklah bersyukur.

Seperti yang dituliskan sebelumnya, kita sebagai manusia melewati beberapa fase dalam kehidupan ini. Fase awal, kita dilahirkan sebagai seseorang yang kuat. Kuat dalam menangis. Mungkin sebagian dari kita belum memahami mengapa seorang bayi ketika keluar pertama kali melihat dunia, pada umumnya, menangis sekeras-kerasnya?

Ya, beberapa pendapat mengatakan bahwa si bayi begitu takjub melihat keindahan dunia yang berbeda dengan tempat sebelumnya. Ada pula yang berpendapat bahwa si bayi menangis karena melihat cahaya yang begitu terang. Cahaya itu adalah ibunya. Si bayi melihat surga dalam cahaya itu. Pendapat lain menjelaskan bahwa si bayi menangis karena merasa tak akan pernah mampu menjalankan tanggung jawabnya kelak sebagai janji yang harus ditepatinya kepada Sang Pencipta semasa dalam kandungan.

Alasan apa pun itu, pastinya manusia memang memulai kehidupan yang penuh warna setelah melihat dunia. Seorang bayi yang baru lahir akan memasuki dunia kanak-kanak yang merupakan fase pertama dalam kehidupan manusia. Dunia kanak-kanak yang begitu manis. Manisnya dunia kanak-kanak seseorang karena semuanya adalah murni. Kemurnian itu memperlihatkan kepolosan, kejujuran, dan kesungguhan, serta murninya hati mereka.

Masa kanak-kanak itu penuh dengan warna. Ketika lahir, anak-anak ibarat kertas putih. Masa kanak-kanak adalah fase untuk melukiskan pertama kalinya warna-warna yang dimiliki oleh seorang anak. Warna-warna itu nantinya menghiasi kehidupan kita. Banyak hal yang dirasakan manusia dan dilaluinya menjadikan masa kanak-kanak begitu berwarna. Pada masa itu, anak-

anak tahu sebatas apa yang dipercayainya secara konkret sebab masa kanak-kanak adalah *golden age* atau yang biasa dikenal dengan masa emas.

Kanak-kanak menjadikan masanya sebagai masa keemasan. Mengapa dikatakan sebagai masa keemasan? Karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling cepat dalam perkembangan anak-anak. Proses mengingat, meniru, dan mengaplikasikan hal-hal yang baru dan konkret begitu cepat terjadi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masa kanak-kanak menjadi titik awal dalam perkembangan potensi anak. Sebagai contoh, ketika seorang balita yang diajak bicara oleh ibunya dengan menyebut “mama” atau “ibu”, balita tersebut akan memberikan respons serupa yang dilakukan oleh ibunya. Begitu pun dengan tindakan. Hal-hal yang ditirukan oleh anak-anak adalah apa yang sering dilakukan dan dilihatnya oleh lingkungan terdekatnya. Bagi anak-anak yang sering melihat orang tua mereka memegang gawai (*gadget*), secara refleks tanpa tahu fungsi dan kegunaan *gadget* itu, anak-anak pun ingin menyentuh, bahkan menggunakannya. Hal tersebut merupakan cerminan bahwa masa kanak-kanak menjadi fase tercepat dalam melakukan berbagai pengalaman belajar melalui sebuah peniruan.

Selain bentuk pemrosesan informasi yang terbilang cepat, penyebab lain masa kanak-kanak juga dikatakan



Sumber: mtheodric.blogspot.com

masa keemasan adalah anak-anak mampu mengeksplorasi segala bakat dan potensi yang dimiliki tanpa batasan apapun. Anak-anak menunjukkan segala kemampuannya dalam hal berbicara, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Anak-anak melakukannya dengan cepat sebab proses mengingatnya juga terjadi begitu cepat. Dalam kehidupan sekitar kita, terkadang kita sering menyaksikan beberapa orang tua membatasi ruang gerak anaknya dengan dalih agar anaknya tertib, disiplin, dan teratur. Hal itu bukan berarti salah. Namun, kurang tepat untuk diberlakukan pada anak-anak dalam tahap atau masa perkembangan.

Anak-anak berkembang dengan cepat hanya terjadi di masa-masa tertentu, misalnya masa kanak-kanak.

Masa itu tidak akan pernah terulang dan terjadi kembali. Masa itu adalah sebuah tahapan yang terlewat seiring pertumbuhan dan perkembangan manusia. Masa itu hanya terjadi pada masa kanak-kanak. Banyak yang mempertanyakan mengapa seorang ibu tidak dianjurkan untuk menegur, tetapi lebih memperbanyak pengarahan? Sebab teguran bermakna negatif di mata sang anak. Teguran mengacu pada kesalahan yang dilakukan dan tidak jarang teguran akan membatasi ruang gerak anak.

Untuk itu, kata *jangan* dan *tidak boleh* itu merupakan kata yang sebaiknya dihindari orang tua karena hal itu dipandang negatif dalam pemikiran seorang anak pada masa kanak-kanak. Hal tersebut kembali ditegaskan oleh Latif dkk. (2013: 143), kata *jangan* merupakan kata yang menyatakan larangan/melarang, tidak boleh, hendaknya, atau tidak usah. Bagi anak-anak, kata *jangan* bermakna sangat tajam karena kata-kata tersebut layaknya kecaman daripada larangan.

Daya tangkap anak-anak terhadap kata-kata yang biasa diucapkan oleh orang dewasa sangatlah rendah, apalagi jika diucapkan dengan nada yang cepat. Pikiran anak-anak hanya akan berfokus pada kata akhir yang disandingkan dengan kata *jangan*, misalnya *jangan lari!* dan *jangan ambil!* yang merupakan bentuk kalimat

perintah. Hal itu mengakibatkan anak-anak tidak akan berhenti melakukan sesuatu yang dilarang tersebut.

Berbeda dengan sebuah larangan, pengarahan justru lebih efektif karena merupakan wujud perhatian orang tua. Masa kanak-kanak adalah masa belajar yang paling interaktif. Interaksi anak-anak terjadi dengan lingkungan terdekatnya. Tidak jarang kesalahan-kesalahan kecil dalam belajar dilakukan oleh anak-anak. Untuk sebuah perbaikan terhadap kesalahan yang dilakukan anak, mengarahkannya adalah alternatif yang lebih efisien.

Sebagai contoh, anak terlalu aktif berlarian ke sana kemari ketika berada di sebuah ruangan. Melihat kondisi tersebut, tidak jarang orang tua langsung menegur, bahkan memarahi si anak. Otak anak akan langsung memproses bahwa dia sedang melakukan kesalahan, makanya ditegur. Lebih bijaknya, orang tua mendekati anak dan menyampaikannya bahwa dibanding berlari, berjalan pelan itu lebih baik di dalam sebuah ruangan. Hal tersebut selain menghindari anak jatuh di lantai, juga bisa membuat nyaman orang-orang yang berada di sekitar kita. Anak akan merekam dan langsung tahu maksud kita. Anak-anak bisa berpikiran bahwa kita sedang menghakiminya jika kita menegur langsung dan memarahinya.

Masa kanak-kanak memang begitu adanya. Senang bermain. Berikan ruang untuk bermain. Senang bertanya. Tumbuhkan rasa ingin tahunya dengan menjawab segala rasa penasarannya. Tentunya, anak-anak senang dipuji. Berikanlah penghargaan terhadap pencapaian-pencapaian kecil yang bersifat positif yang telah dilakukannya. Anak-anak senang dengan hal itu.

Pertumbuhan dan perkembangan pada diri anak begitu cepat terjadi. Dari tahun ke tahun masa kanak-kanak berlalu. Selanjutnya, anak-anak akan melewati fase yang lebih di atas lagi, yaitu fase remaja. Fase remaja pada umumnya terjadi pada siswa usia sekolah menengah pertama (SMP).

Fase ini mengajarkan anak untuk lebih berpikir konkret-abstrak secara terstruktur. Remaja mulai mengembangkan pola pemikirannya dari hal-hal yang nyata sampai dengan hal-hal yang abstrak. Suatu hal dipahami berdasarkan kenyataan, kemudian dikonstruksikan dalam pemikiran anak. Anak-anak pada masa remaja sudah mulai memperlihatkan penolakan-penolakan terhadap hal-hal yang dianggapnya tidak sesuai dengan pribadi mereka.

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri seorang anak. Pada masa ini anak-anak mulai mencari kebenaran dengan bukti-bukti yang lebih logis dan nyata. Pada umumnya, anak remaja tidak lagi menerima setiap stimulus yang ada sebagai satu hal yang benar. Mereka mengolah informasi itu dan menyimpulkan sendiri berdasarkan skema-skema yang telah dimilikinya.

Selain itu, masa remaja bisa dikatakan *uncontrolled periode* (masa yang tidak terkontrol). Pada masa kanak-kanak segala informasi yang diperoleh belum dapat diolah dengan sempurna. Anak remaja cenderung memercayai bahwa kebenaran yang tepat adalah hal yang diyakininya. Pikiran yang labil, terlalu cepat memberikan kesimpulan, dan emosi yang berfluktuasi adalah kondisi anak remaja yang umumnya sering mereka tunjukkan.

Berbeda dengan kanak-kanak, anak remaja tumbuh dan berkembang dari berbagai aspek, seperti aspek fisik dan nonfisik. Aspek fisik meliputi tingkat perkembangan dari luar diri/fisik anak, seperti tinggi badan, berat badan, dan bagian-bagian vital lainnya. Kesemuanya mulai terlihat pada diri anak remaja. Sementara, aspek nonfisik meliputi emosi dan psikologi anak, seperti rasa ingin berkelompok dengan orang-orang tertentu saja (*geng*), munculnya ketertarikan pada lawan jenis, dan pubertas.

Berbagai hal tersebut secara alamiah merupakan bentuk perkembangan anak remaja. Perubahan yang perlahan terjadi dalam diri anak remaja memberikan keyakinan pada diri mereka bahwa anak remaja adalah sosok yang berbeda dengan anak pada masa kanak-kanak.

Ketika anak remaja telah menunjukkan perubahan secara fisik, secara otomatis anak remaja juga akan menunjukkan perubahan dalam cara bersikap. Anak remaja tidak ingin diposisikan sama tingkatannya dengan mereka ketika masa kanak-kanak. Anak remaja mulai memperlihatkan keunggulannya untuk mendapat sebuah pengakuan. Sayangnya, untuk mendapat sebuah pengakuan, terkadang anak remaja sering salah kaprah terhadap keunggulan yang dimaksud. Keunggulan bagi sebagian anak remaja adalah ketika mereka menjadi pusat perhatian di kalangan tertentu sehingga pada umumnya anak remaja ingin menjadi pusat perhatian.

Anak remaja melakukan berbagai hal tanpa mempertimbangkan dengan saksama baik-buruk tindakan mereka. Tentu saja tujuannya hanya untuk menjadi pusat perhatian. Demi sebuah pengakuan, anak remaja ingin menunjukkan sesuatu yang berbeda dan terlihat hebat. Tidak jarang anak remaja keluar dari batasan yang seharusnya dilakukan pada usia mereka.

Contoh yang paling umum terjadi, beberapa anak

remaja laki-laki mencoba rokok. Seperti ingin terlihat *gentle*, anak remaja laki-laki mulai memperlihatkan kebanggaan diri mereka dengan merokok di area sekolah ataupun luar sekolah. Belum lagi bagi beberapa anak remaja yang gemar mencari sensasi di lingkungan mereka melalui pertengkaran antarkelompok yang berbeda.

Anak remaja mengasumsikan bahwa keunggulan untuk mendapat pengakuan adalah ketika mereka berbuat sesuatu yang terlihat kuat, hebat, dan keren. Padahal, sejatinya keunggulan yang dimaksud adalah prestasi. Untuk mendapat simpati dan penghargaan dari orang sekitar dan lingkungan, tentunya yang harus dilakukan



Sumber: bogordaily.net

adalah menunjukkan prestasi. Namun, tidak semua anak remaja memiliki pemikiran yang sama. Terlepas dari anak remaja yang ingin mengejar pengakuan melalui perilaku-perilaku negatif, terdapat pula beberapa kalangan remaja yang sadar akan prestasi.

Bagi kalangan remaja ini, prestasi adalah ketika mereka bisa melakukan yang terbaik untuk diri sendiri dan sekitarnya. Belajar dengan sungguh-sungguh adalah salah satu wujud prestasi. Prestasi bukan berarti sesuatu hal yang berkontribusi besar dalam lingkungan. Menjadi anak remaja yang taat dan patuh pada aturan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat juga merupakan sebuah prestasi. Menjadi seorang anak remaja berprestasi dimulai dari hal-hal yang sederhana. Langkah sederhana itulah yang kelak akan mengantarkan anak remaja meraih perubahan-perubahan besar yang bersifat positif bagi diri dan lingkungannya.

Anak remaja memang sangat rentan dengan sebuah perubahan. Namun, perlu diperhatikan bagi anak remaja bahwa perubahan yang terjadi dalam diri mereka adalah sebuah pembelajaran yang bersifat kontinu atau berkelanjutan. Masa remaja adalah fase yang terjadi setelah berbagai pengalaman pada masa kanak-kanak dilalui. Masa remaja adalah fase yang sangat labil bagi seorang anak. Fase ini terkadang menyulitkan anak untuk membedakan antara kebenaran dalam pemikiran mereka sendiri dan kebenaran yang sesungguhnya.

Anak-anak tumbuh dan berkembang dimulai dari masa kanak-kanak yang begitu manis menuju masa remaja yang penuh dengan gejolak. Pergantian masa itu kemudian berlanjut ke fase dewasa. Fase dewasa adalah fase bagi seseorang yang mulai berpikir *critical-analitic* atau kritis analisis. Pada fase ini gelar anak sudah tak digunakan lagi. Anak remaja telah bermetamorfosis menjadi orang dewasa. Fase dewasa pada umumnya terjadi pada usia 20-an ke atas. Namun, tidak dipungkiri sebagian anak pada jenjang usia sekolah menengah atas (SMA) sudah menunjukkan kedewasaan tersendiri.

Fase dewasa yang dimaksud adalah fase saat seseorang telah mampu berpikir kritis-analisis. Emosi sudah mulai berkurang karena kemampuan mengontrol dan memahami setiap permasalahan yang dihadapi. Selain itu, fase ini memantapkan diri seseorang, baik fisik maupun mental. Dewasa dalam hal ini adalah dewasa dari segi tingkat usia dan kepribadian.

Pada kenyataannya, tak jarang ditemukan seseorang yang dianggap telah memiliki cukup umur dalam berpikir untuk menyelesaikan permasalahan, tetapi tindakannya masih gegabah. Bisa dikatakan, seseorang tersebut layaknya orang dewasa, tetapi belum mampu menunjukkan sepenuhnya pola pikir dewasanya. Begitu pun sebaliknya, ada seseorang yang masih terlihat begitu muda, tetapi telah mampu menunjukkan cara pandang

yang sangat dewasa. Terlepas dari faktor medis yang memengaruhi, hal tersebut sering terjadi karena kurang mantapnya pembentukan kepribadian seseorang dalam melewati fase remaja menuju fase dewasa. Selain itu, hal tersebut juga bisa terjadi karena kondisi lingkungan sekitar orang tersebut.

Lingkungan sekitar seseorang sangat memengaruhi kondisi pertumbuhan dan perkembangan orang tersebut. Lingkungan akan memberikan pengalaman yang berbeda pada diri seseorang. Mengapa berbeda? Sebab permasalahan yang muncul dari lingkungan dengan kondisi yang berbeda pastinya menunjukkan permasalahan yang berbeda pula. Pemecahannya pun pasti berbeda.

Sebagai contoh, anak yang dibesarkan di lingkungan wilayah kompleks atau perumahan elite dengan anak yang dibesarkan di wilayah preman-preman pasar. Anak yang tumbuh di wilayah perumahan pada umumnya jauh lebih menutup diri dan berbicara dengan nada pelan secukupnya dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan di wilayah preman pasar. Kebiasaan mendengarkan preman-preman pasar berbicara dengan nada tinggi dan bahasa yang kasar membuat anak juga melakukan hal yang serupa sehingga ketika dipertemukan dengan lingkungan yang tidak sama akan terlihat secara

signifikan perbedaan kepribadian yang terbentuk dari kedua jenis tipikal anak tersebut.

Di sisi lain, pola asuh kedua jenis lingkungan itu pasti juga berbeda. Anak-anak yang hidup di lingkungan perumahan elite pada umumnya terlihat lebih manja dan kurang percaya diri dalam menghadapi dunia luar. Berbeda dengan anak yang berasal dari lingkungan preman pasar, anak-anak tersebut menunjukkan keberanian dan tingkat keyakinan yang cukup besar. Hal tersebut bisa terjadi karena permasalahan-permasalahan yang ditunjukkan dari kedua lingkungan tersebut sangat jauh berbeda. Dengan begitu, perilaku, bahasa, dan pola pikir setiap anak akan berbeda. Kedua lingkungan tersebut memberikan pengalaman meskipun dengan cara dan sudut pandang yang berbeda.

Menghadapi permasalahan kehidupan, itulah hal yang seharusnya dipahami dalam fase dewasa ini. Orang dewasa tidak lagi memperdebatkan keyakinan yang dianggap benar, tetapi harus lebih mengedepankan solusi. Permasalahan-permasalahan yang muncul seiring pertambahan usia tidak dipungkiri makin beragam.

Untuk itu, orang dewasa harus lebih jeli dan peka terhadap penyelesaian masalah. Kemampuan orang dewasa dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi menunjukkan kebijakan sikapnya. Salah satu ciri khas orang dewasa adalah mampu bersikap arif

dalam hidupnya. Orang dewasa sudah mampu berpikir dengan melihat berbagai aspek sebelum memberi sebuah keputusan atau kesimpulan. Bagi orang dewasa, tidaklah penting untuk terlihat benar, yang terpenting adalah mampu memberikan hal yang terbaik bagi lingkungan sekitar.

Namun, bukan berarti fase dewasa adalah fase yang penuh dengan kesempurnaan dan jauh dari segala kesalahan. Orang dewasa adalah makhluk ciptaan Tuhan juga yang berarti bahwa orang dewasa pun tidak akan pernah luput dari kesalahan. Mampu berpikir jernih, mengenyampingkan emosi, mengurangi perdebatan, dan selalu terbuka pada lingkungan adalah cerminan orang dewasa yang sesungguhnya.

Perbanyak Prestasi
Bukan
GENGSI!



Perbanyak Prestasi Bukan Gengsi!

Pada pembahasan sebelumnya, kita telah menyinggung sedikit terkait prestasi. Siapa yang tidak ingin menjadi anak berprestasi? Bahkan, bagi seorang anak yang nakalnya selangit pun pastinya ingin merasakan jadi anak yang berprestasi. Anak berprestasi adalah anak idaman. Setiap orang menginginkan bisa menjadi anak berprestasi dalam bidang apa pun. Namun, sebelum membahas terlalu jauh terkait anak berprestasi, apakah makna sesungguhnya prestasi itu?

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* versi daring (*online*) dijelaskan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Sederhananya, prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan, dikerjakan, atau diupayakan oleh seseorang. Usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan setiap kemampuannya meliputi intelektual, emosional dan spiritual, serta ketahanan diri dalam menghadapi dan menyelesaikan segala aspek kehidupan yang dihadapi.

Merujuk pada penjelasan tersebut, dalam gambaran akademik, prestasi mencerminkan sebuah pencapaian yang dilakukan seseorang melalui pelibatan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik seorang siswa dalam

berbagai bidang, seperti bidang olahraga, seni, sains, bahasa, dan matematika. Prestasi adalah hal yang membanggakan. Anak yang berprestasi mendapatkan penghargaan dari apa yang telah diupayakan.

Prestasi yang ingin dicapai setiap orang harus dibarengi dengan usaha yang maksimal. Hasil usaha yang diperoleh tentunya bergantung pada seberapa besar usaha kita dalam bersungguh-sungguh dan berjuang untuk mencapai sesuatu yang diharapkan. Itulah prestasi. Untuk mendapat sebuah prestasi yang diimpikan, seseorang harus membuktikan bahwa kerja keras dan sikap pantang menyerah harus dilakukan. Prestasi bukanlah barang instan layaknya mi instan yang cepat saji. Prestasi didapat melalui sebuah usaha. Usaha tersebut diwujudkan dalam sebuah proses. Orang yang berprestasi tidak memikirkan “*what will i get?*”, tetapi lebih mementingkan “*how to get?*”.

Salah satu kelebihan orang yang berprestasi adalah mereka tidak mendahulukan hasil yang akan diperolehnya dalam usaha yang dilakukan. Proses adalah hal utama dalam menyelesaikan sebuah usaha yang telah dimulainya. Itulah yang terpenting. Orang berprestasi meyakini bahwa proses tak akan pernah mengkhianati hasil yang diperoleh. Untuk itu, dalam berproses kita harus bersungguh-sungguh dan yakin bahwa proses inilah

kelak yang mengantarkannya pada hasil yang diharapkan sebab yang terpenting adalah menikmati setiap proses yang dilalui.

Pada pengalaman tertentu, terkadang usaha yang maksimal dan dilakukan secara optimal tidak sesuai dengan hasil yang telah direncanakan. Kondisi seperti ini terkadang mengundang berbagai kekecewaan yang berlarut. Bagaimana bisa usaha yang dilakukan dengan sebaik mungkin mendapatkan hasil yang jauh dari perkiraan? Tidak jarang orang-orang akan berpikir demikian. Hal tersebut dianggap sebagai bentuk ketidakadilan bagi dirinya yang telah melewati proses yang cukup berat. Putus asa, menyerah, dan emosi, semua bercampur menjadi sebuah kekecewaan. Namun, sebagai orang dewasa, tentunya introspeksi diri adalah hal yang jauh lebih bermanfaat.

Ketika bersungguh-sungguh dalam melakukan sebuah usaha tertentu, beberapa orang memiliki tingkat percaya diri yang sangat tinggi. Hal ini berarti usaha yang dilakukannya adalah usaha terbaik yang bisa ditunjukkan oleh dirinya. Namun, terkadang orang lupa bahwa dirinya bukanlah satu-satunya yang memperjuangkan usaha yang sama.

Sebagai contoh, si A dan si B adalah siswa dalam kelas yang sama. Mereka berdua akan menghadapi ujian semester. Seperti biasa, si A dan si B pastinya mempersiapkan mental dan fisik dengan baik dalam

mengikuti ujian semester, terkhusus untuk belajar. Si A belajar dengan sungguh-sungguh. Si B pun belajar dengan rajinnya. Si A dan si B sama-sama belajar untuk menghadapi ujian semester.

Singkatnya, ketika nilai ujian telah diumumkan, si A mendapat nilai lebih rendah daripada si B. Si A kemudian marah dan kecewa dengan hasil tersebut karena menganggap dirinya telah melakukan usaha yang maksimal, tetapi hasilnya tidak sesuai dengan ekspektasinya. Sementara itu, si B sangat bahagia dan bersyukur dengan hasil yang diperolehnya.

Dalam kasus tersebut, antara si A dan si B harus dianalisis terlebih dahulu. Keduanya melakukan usaha, mengapa hasilnya berbeda? Baik si A maupun si B tidak ada yang salah, terlebih melakukan ilmu ajaib. Hasil yang ditunjukkan berbeda, padahal keduanya melakukan sebuah usaha. Mengapa demikian? Mengapa terjadi perbedaan hasil dari usaha yang telah dilakukan oleh keduanya?

Pertama, sebaiknya kita tidak berfokus pada hasilnya, tetapi pada prosesnya. Kita perlu memahami bahwa usaha yang dimaksud itu bukan berarti sekadar melakukan usaha. Usaha itu pun beraneka ragam. Jika dikuantitatifkan dalam bentuk angka, usaha itu pada rentang 1 sampai dengan 10. Si A dan si B melakukan

usaha, tetapi bisa jadi rentang usahanya yang berbeda. Dalam proses usahanya, si A hanya belajar pada malam hari saja, sedangkan si B memanfaatkan segala waktu luangnya untuk belajar. Lebih dari itu, si B bangun lebih awal pada pukul 03.00 pagi untuk mengulang kembali materi-materi yang dianggapnya sulit.

Keduanya melakukan usaha, tetapi proses usahanya berbeda. Jadi, dalam rentang prosesnya si A hanya mampu memaksimalkan pencapaiannya pada angka 8, sedangkan si B mampu mencapai angka 9,5. Dari segi kualitas bisa dikatakan si A melakukan usaha dengan “baik” dan si B melakukan usaha dengan “sangat baik”.

Berdasarkan kasus tersebut, kita seharusnya lebih menyadari pentingnya sebuah proses untuk mencapai hasil yang diharapkan. Proses mengajarkan cara untuk melakukan usaha yang terbaik. Dengan berproses seseorang akan belajar bahwa hasil bukanlah tujuan akhir karena hasil adalah bentuk penghargaan terhadap apa yang diupayakan. Jika usaha yang dilakukan tidak sesuai dengan harapan, bukan berarti kita gagal dalam mengukir sebuah prestasi. Hal itu terjadi agar kita lebih banyak belajar untuk memperbaiki kekurangan atau keterbatasan kita dalam melakukan usaha-usaha selanjutnya.

Itulah prestasi yang sebenarnya ketika kita memahami diri kita dan berupaya menjadi lebih baik untuk kebaikan diri sendiri dan semua yang ada di sekitar kita.

Mengukir prestasi adalah dambaan semua orang. Namun, sebagian besar orang mengalami kesulitan manakala diminta untuk menuliskan atau menceritakan prestasi yang pernah diraihinya. Tidak dipungkiri pula, beberapa orang yang telah menyelesaikan pendidikan formalnya pada jenjang tertentu merasa tidak memiliki prestasi apa pun yang pernah dialaminya selama menempuh studi terdahulu. Prestasi itu ibarat barang langka yang hanya bisa dimiliki golongan tertentu. Bahkan, sebagian besar orang berpendapat bahwa prestasi hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang cerdas, cekatan, dan memiliki keterampilan khusus.

Pada dasarnya, jika ditelusuri kembali esensi makna prestasi, pastinya semua orang pernah merasakan nikmatnya sebuah prestasi. Sederhananya, prestasi adalah hasil dari usaha yang telah dikerjakan tatkala usaha itu maksimal dilakukan oleh seseorang. Semua orang pasti pernah memperjuangkan sesuatu yang dinilai berharga dalam hidupnya, entah itu hal yang berkaitan

dengan nilai ujian, karier, jodoh, ibadah, harga diri, atau hal lain. Meskipun hasil yang diperoleh tidak berdampak pada skala yang besar, tetapi hanya untuk diri sendiri, itu tetap bisa dijadikan sebagai sebuah prestasi.

Seorang anak yang ketika menjadi siswa di kelas satu, masuk dalam peringkat sepuluh besar, kemudian ketika naik kelas dua mampu mencapai peringkat 5 besar, itu adalah sebuah prestasi. Meskipun anak tersebut bukan anak yang memperoleh peringkat ke-1, tetapi pencapaian yang dilakukannya dari proses usahanya patut dihargai sebagai sebuah prestasi.

Pada aspek lain, seorang anak pada masa kanak-kanak tidak rajin salat, tetapi seketika menjadi anak yang gemar ke masjid pada masa remajanya. Itu merupakan suatu prestasi pula. Demikianlah prestasi yang dimaksud dalam pembahasan ini, yaitu prestasi yang mengedepankan nilai kebaikan untuk diri sendiri dan lingkungan sebagai usaha dalam sebuah proses.

Dalam konteks sekarang ini, terjadi pergeseran makna prestasi yang sesungguhnya. Usaha-usaha yang baik yang tidak begitu memberi dampak besar belum bisa dikategorikan sebagai sebuah prestasi dalam dunia pendidikan.

Zaman sekarang ini, prestasi lebih mengarah pada pencapaian yang berskala besar dalam artian mendapat penghargaan dengan nilai *prestige* yang tinggi. Jika

diaplikasikan dalam bidang akademik, prestasi adalah sesuatu yang memiliki nilai tinggi, misalnya anak yang mempunyai tingkat intelegensi di atas rata-rata dan anak yang sering mengikuti olimpiade atau berbagai macam lomba tingkat sekolah, kabupaten, provinsi, nasional, atau internasional. Anak-anak dengan segudang pengetahuan yang bisa diadu dengan anak yang lain serta memiliki nilai “komersil” yang tinggi, itu disebut prestasi pada era sekarang ini.

Anak yang sekadar patuh dan taat pada aturan keluarga, sekolah, dan masyarakat belum bisa dikategorikan sebagai anak yang berprestasi. Mengapa demikian?

Lagi-lagi prestasi yang tertanam dalam pikiran kita berfokus pada hasil semata, bukan proses usaha yang dilakukan. Prestasi yang menjadi acuan kita adalah sesuatu yang luar biasa yang bisa dibanggakan dan dihargai secara kasat mata serta memiliki nilai tertinggi. Bukan hanya pada pribadi individu, melainkan pada khalayak, keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara. Itulah wajah prestasi kita sekarang ini. Apakah salah jika memiliki stigma seperti itu? Stigma itu tidak salah, tetapi sedikit keliru.

Jika dalam pandangan kita anak-anak yang berprestasi hanya pada tataran demikian, bagaimana dengan mereka? Anak-anak yang sama sekali tidak pernah mendapat piala atau sertifikat penghargaan, baik

di tingkat sekolah, kabupaten, provinsi, nasional, maupun internasional, tetapi cukup baik menunjukkan perubahan positif yang signifikan dari keadaan sebelumnya? Anak-anak itu apakah tidak berprestasi?

Tidak dipungkiri pandangan demikian menjadi sebuah *habit* ketika anak mendapat piala atau piagam penghargaan, itu dianggap sebuah prestasi. Hal tersebut tidak salah, tetapi kita harus memahami diri anak untuk selalu menunjukkan sebuah prestasi yang bisa diraihinya. Meskipun seorang anak tidak pernah mendapat sebuah piala ataupun piagam penghargaan yang nyata terlihat, anak tersebut menunjukkan kemampuannya dalam melakukan perubahan positif yang progresif dan kontinu. Itu adalah prestasi anak tersebut. Hargailah.

Kita patut menghargai semua usaha anak dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Hal yang paling krusial dalam hidup seorang anak adalah dukungan dan motivasi. Kita memotivasi dan memberi dukungan penuh dalam setiap pencapaian-pencapaian kecil seorang anak. Pencapaian kecil yang dilakukan secara berulang-ulang adalah wujud langkah-langkah kecilnya untuk mencapai prestasi di mata masyarakat.

Sayangnya, terhadap perubahan ataupun usaha kecil yang dilakukan seseorang, terkadang kita dengan teganya menyepelkan, bahkan tidak memedulikan proses usaha yang dilakukan oleh orang tersebut. Kita tetap fokus

pada hasil atau tujuan akhir yang akan dicapainya. Bagi seseorang, sekecil apa pun usaha dan pencapaian itu jika dikuatkan dengan sebuah motivasi dan dukungan, perlahan hal itu akan menumbuhkan semangat untuk terus melakukan hal-hal yang terbaik dalam kehidupan mereka.

Bentuk dukungan yang diberikan bukan berarti harus menunjukkan atau memberikan hal yang luar biasa, cukup dengan menghargai keberadaan kerja keras atas usaha yang telah dilakukan, itu sangat berarti bagi mereka.

Untuk itu, jangan buat seseorang menjadi *down* hanya karena kita terlalu sibuk menuntut mereka dengan sebuah prestasi yang luar biasa, prestasi yang harus berdampak besar bagi sekitarnya. Namun, berikan motivasi. Tunjukkan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk memperlihatkan pencapaian masing-masing dan ruang untuk selalu berusaha itu selalu ada bagi mereka yang ingin berproses dalam mencapai prestasinya. Pada akhirnya, prestasi bukanlah barang langka lagi yang begitu sulit untuk dimiliki. Prestasi itu hak semua orang manakala mereka selalu mempersiapkan dirinya untuk berproses dan berusaha.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa begitu banyak perubahan-perubahan dalam

berbagai aspek kehidupan. Zaman berubah, maka tuntutan dan kebutuhannya pun ikut berubah. Perubahan zaman yang terjadi sebagai akibat dari modernisasi dan kecanggihan dunia teknologi memberikan dampak yang berangsur-angsur. Kecanggihan teknologi seakan-akan membawa kita pada dunia yang baru, yaitu dunia yang serba cepat, instan, dan fleksibel. Kecanggihan ini juga perlahan mengubah fisik, psikis, dan mental seseorang.

Sebagai contoh, memasuki dunia tatkala produk-produk teknologi sebagai barang yang selalu dibutuhkan untuk kelancaran sekaligus memudahkan aktivitas manusia mulai bertebaran di mana-mana, bertegur sapa secara langsung bukanlah hal yang patut dilakukan lagi untuk mengetahui kondisi seseorang. Kita bisa melakukannya dengan menggunakan ponsel (*handphone*) atau gawai (*gadget*) yang kita miliki. Kita bisa mengetahui banyak hal dengan hanya melatih keterampilan jari-jari kita untuk berselancar di dunia internet.

Selain itu, bermunculan berbagai informasi. Ya, informasi begitu banyak dijumpai dalam dunia yang serba berbasis teknologi sekarang ini. Informasi tersebut memungkinkan kita menjangkau dunia luar yang jauh tanpa batasan sama sekali. Kecanggihan ini tidak bisa ditolak sebab kecanggihan dunia teknologi mengantarkan kita memasuki dimensi yang berbeda dengan sebelumnya. Dimensi ini bisa disebut sebagai dimensi "*follower*" atau pengikut.

Perkembangan teknologi telah mengubah *mindset* seseorang dalam menjalani kehidupan ini. Seseorang tidak lagi disibukkan dengan mencari dan mencapai sebuah prestasi. Prestasi bukanlah barang penting lagi untuk dimiliki pada masa yang serba instan ini. Semua bisa dimiliki hanya dengan melihat kelihaihan jari-jari dalam menekan tuts-tuts ataupun dalam menggunakan produk-produk teknologi yang dimiliki. Pada era perkembangan teknologi, masyarakat cenderung bersifat konsumtif. Orang-orang mulai berpikir “*how to get?*” yang sesungguhnya. Jika pada pembahasan sebelumnya, prestasi dikaitkan dengan “*how to get?*” yang lebih mengarah pada cara atau proses dalam melakukan sebuah usaha. Namun, sedikit berbeda dengan “*how to get?*” pada era sekarang ini. Orang-orang tidak melakukan usaha untuk menunjukkan sebuah prestasi lagi, tetapi sekadar menanyakan bagaimana mendapatkan atau memiliki sesuatu itu tanpa harus berusaha lebih atau bersusah payah lagi. Itulah makna “*how to get?*” yang dimaksudkan dalam dunia modern. Apakah perbedaannya?

“*How to get?*” yang dimaksudkan dalam prestasi bermakna “*how to made?*” atau “*how to create?*”, sedangkan “*how to get?*” dalam dunia modern bermakna “*how to have?*”. Kedua hal tersebut menunjukkan usaha. Namun, usaha yang ditunjukkan berbeda. Usaha dalam sebuah prestasi adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk

membuat sesuatu yang tidak dimilikinya melalui sebuah proses. Usaha dalam dunia modern terbatas pada usaha yang dilakukan untuk sekadar memiliki sesuatu tanpa melalui proses yang berarti.

Contoh yang paling sering dijumpai pada zaman sekarang ini adalah ketika seorang siswa diminta untuk membuat sebuah prakarya dari barang bekas. Tidak dipungkiri, beberapa siswa yang hidup dalam kondisi modern seperti saat ini memilih untuk membelinya saja. Dalam benak mereka, membeli lebih efisien dibanding membuatnya secara manual meskipun harus mengeluarkan beberapa rupiah untuk mendapatkannya.

Namun, bagi siswa seperti ini, membeli prakarya yang sudah banyak dijual merupakan hal yang lebih menghemat waktu, tenaga, dan ide dalam prosesnya. Meskipun tidak semua siswa berpikir demikian, dunia modern memang menyajikan berbagai kebutuhan manusia. Kecanggihan dunia modern membuat segala kebutuhan dan keinginan orang-orang untuk diwujudkan secara cepat. Hal tersebut menimbulkan dampak ketergantungan terhadap hasil ciptaan teknologi. Orang-orang berubah menjadi lebih konsumtif dan berangsur menjelma menjadi "*follower*" atau pengikut.

Dalam hal ini, kita bisa melihat hanya segelintir orang yang berpikir untuk menjadi pembaru. Orang-orang lebih berfokus pada apa yang tidak dimiliki dan

harus dimiliki. Prestasi bukan lagi terkait tentang usaha, tetapi hasil yang bisa ditunjukkan pada masyarakat luas. Konsep pemikiran seperti ini adalah salah satu dampak dari ketergantungan teknologi yang berlebih. Sasarannya adalah anak-anak pengguna hasil teknologi itu sendiri. Dengan begitu, bagi sebagian anak-anak, remaja, dan orang dewasa dalam kehidupan sekarang ini, memamerkan jumlah “*follower*” di sosial media, seperti Instagram, Snapchat, dan Facebook adalah jauh lebih berprestasi dan membanggakan dibanding meraih prestasi di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat.

Dunia modern telah mengubah pola pikir anak-anak. Mereka merasa keren ketika bisa mendapat “pengakuan” dalam sebuah komunitas tertentu karena mereka menganggap popularitas begitu identik dengan sebuah prestasi. Popularitas selalu menuntut keaktifan untuk menunjukkan sesuatu yang lebih dengan menghilangkan kekurangan yang ada. Anak-anak yang populer memiliki ketenaran dan dikenal dengan segala kelebihanannya sehingga anak-anak berlomba untuk saling memperlihatkan keunggulan masing-masing, terkhusus dari aspek kekinian teknologi yang dimiliki. Kekurangan atau keterbatasan yang ada merupakan hal yang memalukan dan patut untuk disembunyikan. Kekurangan atau keterbatasan yang dimiliki bukan untuk

diperbaiki, melainkan hal yang tidak pantas untuk ditunjukkan. Pada akhirnya, keadaan tersebut akan menimbulkan gengsi dalam diri seseorang.

Gengsi adalah munculnya rasa malu yang berlebih terhadap kondisi-kondisi yang dianggap rendah. Gengsi membuat beberapa kalangan anak-anak menolak melakukan sesuatu yang dinilai menurunkan harga diri atau martabatnya. Gengsi juga mengakibatkan terciptanya suasana yang selalu mengedepankan kelebihan yang dimiliki untuk mendapat pengakuan.

Contoh yang paling sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika dua orang bertikai. Dari dua orang tersebut tidak ada yang ingin meminta maaf terlebih dahulu sebab mereka menganggap bahwa meminta maaf akan merendahkan harga diri. Muncul keinginan untuk menolak dan menyembunyikan atau tidak melakukan sesuatu hanya karena ingin dipandang berderajat dan memetingkan harga diri bisa disebut sebagai sebuah rasa gengsi. Gengsi berjualan karena tidak ingin dipandang rendah. Gengsi untuk meminta bantuan karena tidak ingin dianggap lemah. Gengsi mengakui suatu kebenaran karena tidak ingin disudutkan. Gengsi akan menjadi bumerang bagi seseorang yang ingin berkembang. Gengsi pun akan menghambat sebuah pencapaian prestasi. Gengsi yang dirasakan dan dipelihara dengan baik oleh

seseorang akan mengikis perlahan semangat untuk maju. Gengsi menyebabkan seseorang tak ingin berusaha dalam sebuah proses karena yang diyakininya adalah dirinya mampu mendapat sesuatu tanpa harus bersusah payah dalam sebuah proses.

Pada akhirnya, gengsi hanya akan menyengsarakan pikiran seseorang untuk tampil sangat sempurna di depan umum, menuntut lebih pada keadaan yang pada dasarnya tidak bisa dicapainya, serta mengubah seseorang menjadi tamak akan sebuah popularitas. Orang yang memiliki gengsi selangit hanya akan gemar merendahkan keadaan seseorang yang berproses dalam usahanya.

Pada dasarnya, orang yang mengembangbiakkan rasa gengsi tak akan pernah menjadi orang yang bergengsi. Orang yang bergengsi tidaklah sama dengan orang yang gengsi-gengsian. Kedua hal tersebut mencerminkan pribadi yang sangat jauh berbeda. Orang bergengsi mendapatkan kesuksesannya melalui sebuah usaha, termasuk dalam mengukir prestasi. Orang yang gengsi-gengsian hanya fokus untuk menunjukkan hasil, bukan proses. Orang yang gengsi-gengsian sibuk mencari cara untuk selalu tampil bergengsi. Sebaliknya, orang yang bergengsi berjiwa usaha dan berproses, sedangkan orang yang gengsi-gengsian haus akan hasil usaha untuk dipamerkan.

Untuk meraih prestasi, sudah seharusnya mengikis sifat gengsi-gengsian yang sering menghampiri pribadi seseorang. Prestasi yang sering diimpikan seseorang hanya akan mendatangi pribadi yang tak mengenal gengsi-gengsian. Gengsi-gengsian bukanlah hal yang baik untuk dipupuk dan dikembangbiakkan dalam diri seseorang. Jadi, sudah sepatutnya memperbanyak prestasi, bukan gengsi-gengsian.

A photograph of a city street at night, viewed from a low angle looking down the road. Tall buildings line both sides of the street, and their lights are visible. In the foreground, several cars are driving, their headlights and taillights reflecting on the wet pavement. A white rectangular text box is superimposed in the center of the image. The text inside the box reads "I am Not FOLLOWER But LEADER". The words "FOLLOWER" and "LEADER" are in a large, bold, teal font, while "I am Not" and "But" are in a smaller, grey font.

I am Not
FOLLOWER
But
LEADER

I am Not “Follower” but “Leader”

Manusia telah memasuki abad ke-21 saat kehidupan begitu canggih dan modern. Pada abad ini, setiap orang berlomba untuk tetap *update* dengan perubahan yang makin pesat. Seakan-akan tidak ingin ketinggalan zaman, setiap orang ingin selalu mengikuti tren yang sedang digandrungi dalam hal apa pun.

Kenyataan tersebut dibuktikan dengan berbagai pola perilaku manusia yang sama. Kesamaan dalam memilih jenis lagu yang sedang hit, model pakaian yang terbaru, jejaring media sosial yang tidak ada hentinya, kegemaran dalam menunjukkan hobi yang serupa, gaya gahasa yang sejenis, dan lain-lain, kurang lebih seperti itulah yang dilakukan orang-orang kekinian agar tidak dikatakan sebagai manusia yang ketinggalan zaman.

Zaman memang telah berubah drastis. Begitu pun dengan pola pikir dan *attitude* setiap orang yang berubah, pola pikirnya mengikuti perkembangan zaman yang terjadi. Pada dasarnya, mengikuti tren bukan sebuah kebutuhan yang patut untuk selalu dilakukan, melainkan untuk mendapat pengakuan. Hal tersebut wajib dilakukan

bagi sebagian orang. Dampaknya sungguh luar biasa. Orang-orang kekinian telah disulap menjadi “*follower*” yang serba konsumtif.

“*Follower*” yang dimaksud dalam hal ini bukanlah sosok orang dunia maya yang terpampang dalam media sosial seseorang, seperti Instagram, Snapchat, dan Facebook. Namun, “*follower*” yang dimaksud dalam pembahasan kali ini adalah orang yang selalu mengikuti hasrat, keinginan, dan tren perkembangan zaman untuk tetap eksis dan mendapat pengakuan dalam hal apa pun. “*Follower*” jenis ini selalu memikirkan cara untuk menyamai perubahan mayoritas orang-orang yang bahkan bukan dalam jangkauannya.

Sebagai contoh, pada zaman dahulu media sosial Friendster dan Mig33 adalah media sosial yang sering digunakan untuk berinteraksi dengan siapa pun. Namun, seiring perkembangan zaman, kemunculan Facebook, Twitter, Instagram, Snapchat, Whatsapp dan sebagainya, menuntut manusia untuk beralih ke media sosial tersebut.

Terlepas dari fungsi dan kegunaan media sosial terbaru yang jauh lebih baik, alasan mendasar yang menyemangati orang-orang beralih ke media sosial kekinian adalah agar tetap bisa mengikuti perkembangan zaman yang terbaru. Dalam kondisi lain, perubahan tingkah laku manusia makin melupakan integritas budaya yang dimilikinya.

Perubahan kekinian itu justru menjerumuskan orang-orang untuk mengadopsi budaya luar tanpa filter terlebih dahulu.

Akibatnya apa? Karakter budaya yang dicerminkan dalam kepribadiannya makin memudar. Anak-anak cenderung bersikap apatis terhadap perilaku yang seharusnya dipelihara. Demi sebuah tren, anak-anak mengikuti perilaku-perilaku yang dilihatnya dalam dunia maya yang luas.

Jika perubahan yang terjadi mengarahkan seorang anak menuju hal-hal yang baik, itu adalah sebuah prestasi. Namun, jika yang dilakukan seorang anak keluar dari koridor aturan, norma, kebudayaan, dan agama yang semestinya dipelihara, itu adalah sanksi.

Anak-anak tersebut harus diberi sanksi, baik lisan maupun tulisan. Hal-hal seperti ini tidak seharusnya menjadi tontonan semata. Anak-anak *"follower"* seharusnya tidak dibiarkan tanpa pengontrolan. Kondisi demikian sebaiknya diperbaiki dengan sebuah catatan bahwa mengikuti perkembangan zaman bukanlah sebuah kesalahan, tetapi sebagai pelajar, seharusnya memahami esensi setiap perubahan yang diteladani. Menjadi *"follower"* pun harus cerdas dan pintar memilah hal-hal yang ingin diikutinya.

Sekadar mengikuti tren tanpa tahu tujuan dan manfaatnya bagi diri sendiri ataupun lingkungan, itu pun *nonsense*. “*Follower*” memiliki alur pikir terbatas pada zona nyaman semata. Sesuatu yang membuat nyaman adalah hal yang tidak berisiko dan bisa mendatangkan banyak teman yang memiliki kesamaan dalam banyak hal. Zona nyaman membuat para “*follower*” melihat dari kejauhan tanpa melakukan tindakan berarti. “*Follower*” akan tetap sebatas meniru sebab kemauan untuk menciptakan sebuah perubahan bukanlah hal yang menakjubkan untuk dilakukan.

Hal yang paling keren dalam sudut pandang “*follower*” adalah mereka bisa bertahan dalam dunia kekinian tanpa melakukan apa-apa. Keberhasilan bagi “*follower*” adalah kesamaan yang bersifat mayoritas meskipun itu telah dimiliki oleh banyak orang. Prestasi tidak berarti lagi karena yang terpenting bagi kalangan “*follower*” adalah mampu terlihat bergengsi.

Dalam diri seorang “*follower*” begitu banyak gengsi yang harus disembunyikan untuk tetap bertahan dalam zona nyaman. “*Follower*” adalah pengikut. Mereka mengikuti dengan cara meniru, mengimitasi, atau menyamai sesuatu yang terkadang belum dipahami dengan baik manfaatnya bagi diri sendiri, terlebih bagi lingkungannya. Bagi “*follower*”, terlihat *update* dengan kesamaan yang dimiliki sebagian besar orang adalah hal

yang keren. Keren karena merasa tak ketinggalan dan memiliki derajat yang sama dengan mayoritas perubahan yang terjadi. Masih ingin menjadi “*follower*” sejati?

Tidak dipungkiri sebagian dari kita berstatus “*follower*”. Meskipun demikian, menjadi seorang “*follower*” tidak begitu buruk karena meniru atau ikut-ikutan juga merupakan bagian dari proses belajar. Namun, belajar dalam hal ini bukan merupakan esensi belajar yang sesungguhnya. Tidak ada larangan jika seseorang memang hanya ingin menjadi “*follower*”. Begitu pun sebaliknya, tidak ada pula keharusan untuk meninggalkan hal-hal yang sering dilakukan oleh orang-orang kalangan “*follower*”.

Setiap orang memiliki kesempatan memilih dan menentukan sesuatu yang diyakininya. Jika kita memiliki persepsi yang berbeda, itulah adanya. Perbedaan yang tercipta melukiskan warna-warni kehidupan yang kita lalui. Manusia menjalani kehidupannya dibekali dengan haknya masing-masing. Oleh karena itu, kita tidak perlu menghakimi seseorang, apalagi memaksakan seseorang untuk mengikuti alur pikir yang berbeda dengan pilihan kita. Jika kita sudah memberi kesempatan untuk belajar bersama dan orang-orang tersebut tetap ingin bersemayam dalam zona nyamannya sebagai seorang “*follower*”, berikan ruang. Hargailah orang-orang tersebut dalam menjalani pilihannya itu.

Namun, dalam kondisi lain beberapa orang menyadari bahwa menjadi “*follower*” bukanlah diri mereka yang sesungguhnya. Menjadi “*follower*” akan menghambat kemajuan mereka. “*Follower*” tidak bisa mengekspresikan dan mengeksplorasi ide-ide yang dimiliki untuk ditunjukkan pada dunia luas.

“*Follower*” terbatas pada peniruan semata. Sementara, tuntutan zaman selalu meminta kebaruan dalam perkembangannya. Hal itu tidak mungkin bisa dilakukan oleh “*follower*”. Pembaru bukanlah seorang “*follower*”. Pembaru adalah generasi yang berbeda, generasi yang visioner dan selalu ingin menunjukkan prestasi mereka dengan kemampuan dan usaha yang tak terbatas. Pembaru adalah generasi yang akan ditiru oleh sebanyak mungkin kelompok “*follower*”. Generasi itu adalah panutan para “*follower*”. Generasi itu kita sebut sebagai “*leader*”.

Generasi “*leader*” adalah orang-orang yang memiliki tujuan untuk melakukan perubahan yang berarti. Mereka tidak ingin sekadar menjadi penonton dalam kebaruan yang terjadi. Generasi “*leader*” ingin berkontribusi besar dalam proses kebaruan yang diciptakan. Bagi generasi “*leader*”, yang terpenting adalah mengubah pola perilaku konsumtif menjadi pola perilaku produktif. Generasi “*leader*” menyadari bahwa prestasi hanya bisa dilakukan oleh diri sendiri. Mengerahkan segala usaha dan kerja keras dalam sebuah proses merupakan hal yang terpenting dalam menjawab tantangan dan tuntutan zaman.

Keren dalam versi generasi “*leader*” adalah ketika risiko demi risiko yang menghampiri bisa terselesaikan dengan usaha maksimal. Itulah generasi “*leader*”. Mereka berkawan dengan begitu banyak kegagalan, risiko, dan tantangan. Semua itu dilalui generasi “*leader*” karena yakin proses belajar yang sesungguhnya adalah ketika kita mengetahui kelemahan dan kekurangan yang kita miliki dan mampu untuk memperbaikinya.

Generasi “*leader*” bukan berarti golongan orang yang memimpin sebuah perusahaan, lembaga, dan sebagainya. Generasi “*leader*” dalam hal ini adalah orang-orang yang gemar bermimpi untuk melakukan sesuatu yang bisa dikontribusikan untuk diri sendiri dan orang di sekitar. Bermimpi tentunya tidak terlepas dari tindakan nyata yang bisa dilakukan untuk mewujudkan mimpi-mimpi. Generasi “*leader*” memahami bahwa mencapai sebuah prestasi dimulai dari mimpi-mimpi yang ingin dicapai.

Bagi orang-orang yang memiliki jiwa “*leader*”, dirinya tidak cepat merasa puas dengan keberhasilan yang telah dicapai. Keberhasilan yang terhenti pada kemanfaatan diri sendiri bukanlah tujuan akhir bagi generasi “*leader*”. Generasi “*leader*” harus bisa bermanfaat juga bagi orang di sekitarnya. Untuk itu, keberhasilan yang menjadi tujuan akhir generasi “*leader*” adalah ketika orang-orang di sekitarnya mencapai keberhasilan yang sama dengan keberhasilan yang dimilikinya, bahkan lebih. Generasi

“*leader*” tidak mementingkan dirinya sendiri karena mereka menyadari manusia adalah suatu kelompok yang saling bergantung satu sama lain. Untuk itu, keberhasilan bukanlah sesuatu yang hanya dipelihara sendiri. Keberhasilan tertinggi generasi “*leader*” adalah mampu menularkan keberhasilan-keberhasilan baru bagi sesamanya.

Generasi “*leader*” tidak menuntut harus melakukan perubahan besar. Mampu menjadi pembaru atau pemimpin bagi diri sendiri adalah hal mendasar yang harus dipahami oleh generasi “*leader*”. Semua keberhasilan yang bisa dicapai tentunya berawal dari kemampuan untuk memimpin diri sendiri. Untuk itu, sangatlah penting bagi generasi “*leader*” memaknai proses dari setiap keberhasilan yang ingin dicapai.

Perkembangan zaman begitu cepat mengundang banyak “*follower*”, tetapi bukan berarti memusnahkan spesies generasi “*leader*”. Dibalik banyaknya “*follower*” yang sukses, terdapat segelintir generasi “*leader*” yang menjadi panutan bagi para “*follower*”. Sayangnya, ini jarang disadari beberapa kalangan. Beberapa kalangan berpendapat bahwa pemeran utama dalam sebuah kebaruan adalah para “*follower*”, padahal kenyataan menunjukkan yang memiliki peran utama itu adalah generasi “*leader*”. Mengapa bisa demikian? Karena yang terlihat adalah *cover* semata. Sesuatu yang terlihat

secara konkret adalah hal yang dipercaya sebagai sumber keberhasilan dan ini yang dimaksud dengan fokus pada hasil. Namun, jika ditelusuri, dalang pembaru adalah para generasi “*leader*”. Generasi “*leader*” berproses dalam kebaruan itu. Generasi “*leader*” memperkuat usaha mereka dalam sebuah proses. Proses tidak selamanya diperhatikan, bahkan tidak diacuhkan dan dianggap tidak begitu berarti. Demikianlah, masyarakat kita selalu melihat hasil daripada proses sehingga tidak heran jika yang dipuja adalah para kalangan “*follower*”, bukan generasi “*leader*”.

Kondisi di atas sangat sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari kita. Salah satu bukti nyata yang sering kita lihat, ketika kita berkunjung ke sebuah restoran atau rumah makan terkenal, pertanyaan pertama yang muncul dalam pikiran kita adalah siapa pejabat, artis, atau orang berpengaruh lain yang pernah berkunjung ke tempat tersebut? Manakala seorang pejabat, artis, atau orang berpengaruh pernah makan di restoran atau rumah makan, spontan tanpa mencoba makanan di tempat itu kita mengatakan tempat tersebut pasti enak dan bagus.

Mengapa demikian? Karena kita selalu berfokus pada hasil yang ditunjukkan. Kita melihat *cover* saja. Dalam kasus tersebut, hanya sebagian kecil orang yang mempertanyakan siapa sosok si penggagas atau koki restoran itu? Kasus lain adalah tren model pakaian yang

digemari orang-orang. Ketika sebuah model pakaian tertentu diminati banyak kalangan, tidak jarang orang akan cenderung meniru model pakaian tersebut. Hal itu dilakukan karena melihat seseorang yang berpengaruh (artis, pejabat, tokoh, dan lain-lain) mengenakan pakaian tersebut. Akibatnya, "*follower*" yang satu menularkan virus kepada "*follower*" yang lain.

Dalam pandangan "*follower*", orang di balik layar itu tidak begitu penting. Yang terpenting adalah siapa yang terlihat dalam kondisi tersebut. Namun, tidak demikian bagi generasi "*leader*". Generasi "*leader*" akan terus mencari dan menemukan orang di balik layar itu. Generasi "*leader*" menyadari bahwa orang sukses dari suatu keberhasilan yang luar biasa adalah mereka yang berproses, seperti orang-orang yang berada di balik layar. Generasi "*leader*" adalah orang-orang di balik layar yang sibuk menuangkan ide, gagasan, dan kreativitasnya untuk menunjukkan hal-hal yang luar biasa dan ditiru oleh para "*follower*".

Satu hal yang harus dipahami dalam kehidupan ini adalah kalangan "*follower*" tidak pernah belajar, tetapi sekadar meniru, sedangkan generasi "*leader*" selalu belajar dari keberhasilan-keberhasilan yang dilakukan oleh orang-orang sekitarnya. Generasi "*leader*" sangat memahami pentingnya sebuah usaha. Dengan begitu, generasi "*leader*" siap untuk berproses mencapai sebuah

prestasi dalam hal atau bidang apa pun. Demikianlah, generasi “*leader*” membuktikan bahwa mereka bukan “*follower*”, melainkan “*leader*”. *I am not “follower”, but “leader”.*

A 3D rendering of a stage. A spotlight shines down from the top center, illuminating a circular, glowing yellow and blue pedestal. The background is a vibrant red with vertical lines and numerous bright, sparkling light effects. The text 'ROMODEL' is written in large, bold, red, sans-serif capital letters, arranged in two columns: 'R O M O D E L' on the left and 'E L' on the right.

**R
O
M
O
D
E
L**

Role Model

Keberhasilan yang didapatkan seseorang tentunya tidak terlepas dari kerja keras yang diusahakannya. Keberhasilan mengukir prestasi tentunya membutuhkan sebuah proses belajar, baik belajar dari lingkungan, pengalaman, maupun dari keberhasilan yang pernah dirasakan orang lain. Prestasi yang terjadi secara berangsur-angsur, dalam arti mampu dipertahankan, bahkan ditingkatkan, itulah yang disebut sebuah kesuksesan.

Orang yang sukses adalah mereka yang tidak cepat merasa puas dengan segala yang diraihinya. Orang yang sukses akan terus belajar dalam keberhasilan dan kegagalannya. Orang sukses selalu mengupayakan prestasi yang bisa mengarahkannya untuk terus berkembang. Orang sukses tidak memandang dirinya sebagai panutan bagi yang lain, tetapi selalu memosisikan dirinya sebagai pelajar dalam setiap kondisi yang dilaluinya, tidak menggurui, dan selalu menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi.

Orang sukses tidak jarang menjadi idola, bahkan *role model* bagi orang-orang di sekitarnya. Orang sukses menjadi peran yang dipanuti beberapa kalangan yang

ingin mencapai kesuksesan yang sama. *Role model* adalah teladan, seseorang yang menjadi teladan, atau panutan bagi orang lain.

Role model bisa dikatakan sebagai seseorang yang berpengaruh besar dan diteladani dalam memotivasi melalui kemahirannya. Kemahiran yang ditunjukkan demi menjadikan prestasi sebuah bukti bahwa manusia harus berpikir maju untuk terus berkembang. Manusia tidak boleh terpaku dalam satu kondisi saja. Orang sukses selalu mencari jalan untuk keluar dari zona nyamannya karena orang sukses menyadari *the comfort zone is not the real zone*.

Untuk berkembang, dibutuhkan banyak kerja keras, usaha, pengalaman, bahkan kegagalan dan penolakan. Semua itu sangat berarti dalam melewati setiap guncangan saat menuju sebuah kesuksesan. Ibarat kata, pahit manis sebuah perjuangan yang terselesaikan tak terlepas dari kesungguhan, keyakinan, dan kegigihan untuk mencapai akhir yang indah, yakni prestasi. Itulah kesuksesan dengan segudang prestasi yang bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Namun, menjadi orang sukses bagi seseorang bukan berarti menunjukkan sikap angkuh dan menyombongkan prestasi yang dimiliki. Orang sukses tidak melakukan hal tersebut. Bagi orang sukses, prestasi bukan untuk

dipamerkan, melainkan untuk digunakan dalam memotivasi orang-orang di sekitarnya. *Sharing* (berbagi) pengalaman menjadi berharga saat menghadapi dan melewati setiap kegagalan dan keterpurukan. Memperkuat diri untuk bangkit dari keterpurukan adalah hal yang mendasar untuk diceritakan. Orang sukses menyadari bahwa setiap orang pasti pernah gagal. Namun, hanya sedikit dari orang-orang gagal yang memiliki tekad untuk bangkit kembali dari kegagalannya.

Dari sudut pandang seorang pelajar, *role model* adalah sosok yang begitu sempurna layaknya orang sukses. *Role model* merupakan narasumber yang paling tepat untuk kita belajar banyak hal, terkhusus belajar tentang cara meraih prestasi yang diimpikan. Belajar apa pun dari seorang *role model* tidak menuntut kita bertemu dan berkenalan langsung dengannya.

Sebagai generasi yang terlahir dalam kecanggihan teknologi dan informasi, belajar dari *role model* dapat dilakukan dengan mempelajari kisah-kisah inspiratifnya. Kisah inspiratif seorang *role model* dapat ditemukan di berbagai media cetak dan noncetak. *Role model* senang membagikan berbagai pengalaman menariknya untuk dijadikan motivasi bagi lingkungan sekitarnya. *Role model* menyadari bahwa penting bagi seseorang untuk menanamkan rasa percaya diri. *Role model* tidak mendapatkan kesuksesan secara instan. Semua itu dimulai dari sebuah keyakinan.

Oleh karena itu, *role model* memiliki tekad agar semua anak atau generasi muda menumbuhkembangkan semangat ingin maju dan berprestasi.

Generasi muda mempunyai hak yang sama dalam mencapai mimpi-mimpinya. Generasi muda akan menjadi anak yang berprestasi jika memiliki kemauan untuk belajar dan berproses. Perlu disadari bahwa setiap generasi muda memiliki hak yang sama untuk mencapai kesuksesannya. Akan tetapi, hanya sebagian generasi muda yang bersungguh-sungguh untuk memperjuangkan haknya dalam mencapai kesuksesan. Untuk itu, peran *role model* dalam hal ini adalah sebagai motivator dan alarm bagi setiap generasi muda. Waktu tidak akan pernah kembali pada masa muda yang cemerlang. Generasi muda harus memulai langkah kecilnya sedini mungkin. Belajar bukanlah sesuatu yang bisa disulap dalam sekejap. Belajar adalah proses yang terjadi secara berkesinambungan. Tidak ada kata terlambat untuk memulai. Namun, yang paling tepat adalah tidak melakukan penundaan, *faster better*. Berprestasi tidak mengenal waktu. Lebih cepat memulai untuk menunjukkan proses usaha kita adalah hal terbaik untuk dilakukan. Generasi muda harus memiliki prinsip bahwa setiap detik yang bergulir adalah setiap prestasi yang tercipta. Prestasi menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk mengukir dan meraih kesuksesan.

Pernah mendengar nama Joey Alexander? Jika pernah, beruntunglah. Mungkin yang Anda sedang lakukan saat ini adalah proses menuju keberhasilan yang diimpikan. Namun, jika belum, ada baiknya kita sama-sama belajar dari kisah kelihaihan jari-jemari Joey Alexander yang inspiratif dan berhasil memukau mata dunia.

Mengapa generasi muda harus berproses sedini mungkin? Karena pengalaman dari setiap fase yang kita jalani menampilkan karakteristik kondisi yang berbeda-beda. Fase kanak-kanak memiliki kondisi yang begitu natural. Fase itu berbeda dengan fase remaja yang mulai serba labil dan dinamis. Begitu pun dengan fase dewasa, fase ini dipenuhi masalah hidup yang kompleks.

Joey Alexander, misalnya, anak kelahiran tahun 2003 ini merupakan pianis termuda kebanggaan Indonesia. Alexander adalah salah satu contoh anak yang meniti prestasinya sedini mungkin. Alexander berproses begitu cepat karena menyadari bahwa belajar tidak mengenal usia. Joey Alexander berusia 14 tahun. Alexander memahami bahwa masa kanak-kanak bukan sekadar masa menghabiskan waktu dengan permainan yang tak berarti. Alexander bermain sambil belajar. Permainan kegemaran Alexander adalah permainan yang mengandung pembelajaran. Sejak kecil hingga menginjak usia 6 tahun, ia mulai mengasah bakat yang dimilikinya.



Sumber: news.jazzline.com

Awalnya, Alexander mengeksplorasi permainan pianonya dengan keahlian pas-pasan *alias* autodidak dengan memanfaatkan album klasik milik ayahnya. Alexander mempelajari dan berlatih dengan sungguh-sungguh. Namun, orang tua Alexander menyadari bahwa di lingkungannya tidak tersedia tempat untuk mengembangkan bakat anaknya. Akhirnya, orang tua Alexander pun memilih pindah ke Jakarta.

Setelah tinggal di Jakarta, pada usia 9 tahun Alexander meraih *Grand Prix* dalam Master-Jam Fest 2013. Penghargaan demi penghargaan diterima Alexander sebagai hasil kerja kerasnya. Kerja kerasnya itulah yang mengantarkannya mengukir prestasi. Ia meraih dua nominasi dalam ajang musik bertaraf internasional dan bergengsi, yaitu Grammy Awards.

Terlepas dari masa kanak-kanak, beberapa anak berprestasi lainnya juga tak mau ketinggalan. Siapa yang tak kenal dengan Tasya Kamila, Gita Gutawa, dan Maudy Ayunda? Ketiga perempuan sekaligus artis cantik muda berbakat tersebut tidak hanya berprestasi dalam dunia keartisan. Ketiganya begitu sadar akan pentingnya pendidikan.

Tasya Kamila, Gita Gutawa, dan Maudy Ayunda melanjutkan studi ke luar negeri pada universitas bergengsi dan bertaraf internasional. Ketiganya membuktikan bahwa ketenaran bukanlah satu-satunya penunjang prestasi yang diharapkan. Prestasi yang ingin dicapai oleh anak bangsa adalah prestasi yang bisa berdampak bukan hanya terhadap diri sendiri, melainkan terhadap masyarakat.

Menyadari bahwa pendidikan akan memberikan ruang tersendiri dalam mengukir prestasi anak bangsa, tanpa ragu ketiganya keluar dari zona nyaman dan berbaur dengan masyarakat luas untuk “berburu” beasiswa. Jika sekelas Tasya Kamila, Gita Gutawa, dan Maudy Ayunda ingin mengurus tenaga lebih dalam untuk sebuah kerja keras, mengapa langkah kita masih tertatih-tatih untuk meraih prestasi yang sejatinya itu adalah hak setiap anak di negeri ini?

Setiap manusia memiliki pandangan yang berbeda, tetapi mempunyai hak yang sama untuk berprestasi. Prestasi tidak pernah mengenal status, derajat, terlebih

pamor seseorang. Prestasi bisa diukir oleh siapa saja, tentunya bagi mereka yang memiliki kemauan dan tekad yang kuat. Jika ketiga artis muda itu merupakan pembanding yang begitu jauh dalam jangkauan kalian, lantas bagaimana dengan Raeni? Mendengar nama Raeni, mungkin sebagian orang saja yang mengenali sosoknya, bahkan mungkin ada di antara kita yang tak mengenalnya.

Raeni adalah anak tukang becak asal Jawa Tengah yang akan melanjutkan pendidikan S-3 di Inggris. Bagi sebagian besar orang, hal tersebut mustahil terjadi. Jika terjadi juga, hal itu tidak lebih dari sebuah keajaiban.

Namun, Raeni membuktikan hal itu. Segala sesuatu yang diperolehnya bukanlah sebuah keajaiban atau kebetulan. Itu adalah kerja keras. Ada proses di dalamnya. Meskipun seorang anak tukang becak, Raeni tidak mematahkan asanya untuk terus berprestasi. Menjadi mahasiswa *cumlaude* dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) 4,00 mengantarkannya memperoleh beasiswa magister di luar negeri. Setelah menamatkan studi magisternya pada tahun 2016, Raeni kembali akan berproses dalam usahanya melanjutkan program doktor di Inggris tahun 2018 ini.

Raeni yang awalnya sempat *minder* dengan kondisi ayahnya yang berprofesi sebagai tukang becak menyadari bahwa gengsi-gengsian tidak akan pernah membuatnya berkelas dan bergengsi. Rasa *minder* itu dibuang jauh-

jauh oleh Raeni. Ia bangun kepercayaan diri bahwa siapa pun dari latar belakang apa pun, semua berhak meraih dan mengukir prestasi. Kemiskinan tidak boleh memutus prestasi luar biasa seseorang. Itulah Raeni yang mencapai prestasinya dengan bersimbah keringat.

Kisah anak Indonesia berprestasi tersebut menginspirasi banyak orang. *Role model* selalu menampilkan sebuah kisah inspiratif dan menggugah perjuangan untuk mencapai mimpi. *Role model* memberikan keyakinan kepada setiap orang bahwa kita terlahir dengan kesuksesan masing-masing, tetapi hanya anak-anak bangsa yang ingin berproses dalam sebuah usaha yang mampu mewujudkan mimpi-mimpi luar biasanya.



Sumber: asset-a.grid.id

Z-GENERATION *Yang Berjiwa* SOSIAL



Z-Generation yang Berjiwa Sosial

Kehidupan telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan yang terjadi meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu perkembangan yang nyata dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat adalah perkembangan teknologi. Kecanggihan teknologi seperti yang diuraikan pada pembahasan sebelumnya mengubah berbagai pola pikir dan *lifestyle* masyarakat.

Masyarakat dalam perkembangan teknologi ini pun berangsur mengalami proses perkembangan pula. Sejalan dengan perkembangan teknologi, masyarakat tidak bisa menghindar, terlebih menolak perkembangan yang terjadi. Akibatnya, masyarakat harus bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan yang menyelimuti era baru dalam kehidupan mereka.

Setiap perkembangan yang terjadi membawa generasinya masing-masing dengan kekhasannya. Don Tapscott (dalam Rachman: 247) membagi demografi penduduk atau masyarakat dalam beberapa kelompok tertentu, yaitu sebagai berikut.

1. *Pre baby boom* merupakan generasi yang lahir pada tahun 1945 atau sebelumnya. Billings dan Kowalski menganggap generasi ini sebagai kelompok yang *adaptive*, yaitu mampu menyesuaikan perubahan

dengan kondisi sekitarnya. Mereka mudah menerima dan menyesuaikan diri dengan keadaan zaman yang ada. Generasi ini dianggap sebagai “orang lama” yang mempunyai banyak pengalaman berdasarkan rentang waktu mereka menjalani kehidupan.

2. *The baby boom* (lahir antara tahun 1946—1964), generasi ini dirujuk pada kadar kelahiran yang tinggi setelah Perang Dunia Kedua. Generasi ini merupakan dampak dari faktor kesulitan pada zaman perang. Generasi ini adalah kelompok generasi yang idealis. Generasi ini hidup berdikari dan tidak terlalu bergantung pada keluarga. Mereka mementingkan kerja dan pekerjaannya. *The baby boom* merupakan generasi penyiaran berbagai informasi yang mulai bermunculan. Televisi dan radio memengaruhi keputusan mereka.
3. *The baby bust* (lahir antara tahun 1965—1976), generasi ini biasa disebut generasi-X. Kebermunculan generasi ini mampu menurunkan tingkat kelahiran secara drastis. Generasi ini memiliki keinginan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Generasi ini adalah generasi internet dan menganggapnya sebagai media yang tidak memerlukan kepakaran.
4. *The echo of the baby boom* (lahir antara tahun 1977—1997), generasi ini disebut juga generasi-Y yang dekat dengan jaringan sosial, baik *online* maupun

offline. Menurut Longo, generasi ini senang bertemu dengan orang-orang baru dan memiliki keterampilan khusus serta rela bekerja keras asalkan manfaat yang didapatkan mampu memenuhi kebutuhan mereka.

5. *Net generation* (lahir antara tahun 1998—sekarang), generasi ini disebut juga generasi-Z. Generasi ini tumbuh pada zaman media, mulai dari ponsel sampai dengan internet dan semua isinya. Generasi ini hidup pada masa digital. Untuk itu, generasi ini disebut generasi *native digital*. Radio atau kaset telah digantikan dengan ponsel. Televisi analog digantikan dengan televisi digital. Mesin tik digantikan laptop atau komputer dan seterusnya. Kehidupan dalam generasi ini begitu canggih dan modern. Oleh karena itu, generasi ini tidak pernah merasakan hidup tanpa teknologi digital.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa generasi-Z merupakan generasi yang kian mendominasi kependudukan zaman sekarang ini. Zaman telah berubah, begitu pun orang-orang yang berada di dalamnya. Generasi sekarang sudah begitu lekat dengan dunia digital. Dari kanak-kanak, remaja, hingga dewasa, kecanggihan teknologi mengantarkan setiap orang ke rutinitas yang dikuasai teknologi. Generasi-Z adalah kelompok orang yang terlatih, lihai, dan cekatan dalam

memanfaatkan fungsi teknologi yang sesungguhnya. Generasi-Z menjalani kehidupan beriringan dengan perkembangan teknologi. Generasi-Z menggantungkan sebagian kelancaran dan kesuksesan aktivitasnya dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Dalam realita kehidupan sehari-hari, generasi-Z menjalin hubungan yang erat dengan kecanggihan teknologi.

Tidak bisa dipungkiri bahwa generasi-Z menikmati dunia digital yang sangat membantu mereka. Generasi-Z hidup dengan mengembangkan pola tersendiri. Dalam kehidupan generasi-Z, semua merupakan dampak teknologi. Kecanggihan teknologi yang dimanfaatkan oleh generasi-Z menampilkan kehidupan modern yang sesungguhnya. Kehidupan modern generasi-Z kian bervariasi. Perubahan yang didapatkan generasi-Z tidak bersumber pada lingkup lokal saja, tetapi berbagai perubahan yang terkait pola perilaku, bahkan *habit* generasi-Z. Selain itu, perubahan bersumber pada lingkup nasional dan internasional.

Kecanggihan teknologi telah membawa berbagai dampak tanpa batas. Dampak tersebut memasuki kehidupan seseorang dalam ruang dan waktu serta cara yang berbeda. Makin canggih kehidupan seseorang, makin berpeluang dunia digital memengaruhi

kehidupannya. Kecanggihan dunia digital itulah yang secara perlahan melahirkan *habit* yang serupa pada para penikmat teknologi modern saat ini. Pola kehidupan yang sama, bahasa kekinian, hingga tren-tren yang menjadi panutan senantiasa diperbarui agar tetap eksis dan mampu menjalani kehidupan dalam dunia digital yang begitu dinamis. Perubahan yang terus terjadi, bahkan berkembang mengantarkan para generasi-Z ke kehidupan yang begitu kompleks. Segala hal terhubung dalam kehidupan generasi-Z.

Informasi bertebaran di mana-mana. Hal-hal yang begitu jauh jaraknya dari pandangan, tidak berarti jauh dalam kecanggihan teknologi. Semua bisa terhubung. Jauh-dekat sesuatu tidak bisa dibatasi lagi. Dunia digital melahirkan sesuatu di luar logika manusia. Bahkan, bertemu dengan seseorang bisa dilakukan dengan cepat, misalnya melalui Skype atau *video call*.

Orang-orang begitu peka dengan setiap kejadian dalam dunia digital, tetapi kepekaan itu tidak berbanding lurus dengan kehidupan nyata. Generasi-Z sangat berfokus pada dunia maya masing-masing. Tak jarang dijumpai sekumpulan orang pada tempat dan waktu yang sama, tetapi bukan sibuk membicarakan hal-hal menarik, melainkan sibuk dengan *gadget* masing-masing. Inilah salah satu dampak yang sering dirasakan oleh orang-orang dalam dunia digital yang terlampau canggih.

Generasi-Z memiliki dunia masing-masing dengan atau tanpa partisipasi lingkungan terdekatnya. Generasi-Z mampu menjalani kehidupannya sendiri, sibuk sendiri. Mereka menghabiskan waktunya sendiri. Namun, bukan berarti sendiri yang sebenarnya atau tidak memiliki siapa-siapa. Sendiri dalam konteks berinteraksi dengan dunia nyatanya, sedangkan di alam maya mereka memiliki banyak hal yang bisa membuat mereka tidak merasa sendiri.

Demikianlah dunia digital, dunia yang kompleks dengan kecanggihan yang dibawanya. Kecanggihan itu memberikan dampak dan perubahan drastis dalam kehidupan masyarakat. Lantas, bagaimana dengan mereka yang bukan generasi-Z? Kalangan yang buta teknologi, bahkan tak mampu beradaptasi dengan perubahan dunia digital itu, apakah mereka akan menghilang oleh seleksi alam? Tersisihkan dan akan punah dari peradaban digital?

Setiap orang mengalami perubahan. Akan tetapi, bukan berarti setiap orang merupakan pelaku dalam kehidupan dunia digital. Bisa dikatakan bahwa mayoritas masyarakat sekarang ini adalah orang-orang yang termasuk dalam generasi-Z. Perlu diketahui bahwa tidak semua perkembangan mampu diikuti oleh seluruh

lapisan masyarakat. Di daerah tertentu, misalnya daerah pedesaan terpencil yang langka listrik dan televisi, penikmat teknologi masih bisa dihitung jari. Namun, desa terpencil bukan satu-satunya populasi generasi-Z yang tertinggal. Di daerah perkotaan yang modern pun masih ada generasi yang tidak familiar dengan kecanggihan teknologi. Hal itu menunjukkan bahwa tidak semua orang kota merupakan generasi-Z.

Sebagai contoh, ada sebuah keluarga yang terdiri atas sepasang suami-istri dan seorang anak. Suami-istri itu kelahiran tahun 1940-an atau 1950-an. Sang istri melahirkan seorang anak pada tahun 1990-an. Pada mulanya, keluarga kecil ini berinteraksi seperti biasanya dan saling bertukar informasi dengan baik. Namun, manakala si anak mulai memasuki dunia baru di luar lingkungan keluarganya, hal-hal baru pun mulai bermunculan. Anak tersebut perlahan mengenal berbagai teknologi kekinian karena lingkungan interaksinya makin meluas dan sarat akan berbagai latar belakang.

Dalam lingkungan keluarga, si anak hanya mengenal dunia keluarga dan jangkauannya pun masih begitu sempit. Ketika memasuki dunia sosial yang lebih luas, baik di sekolah maupun di masyarakat, anak-anak pasti ingin mempelajari hal yang baru. Si anak yang biasa-biasa tadi bukan penikmat teknologi, tiba-tiba ia dipertemukan dengan anak-anak lain yang lingkungannya berasal dari

kalangan generasi-Z. Mereka berbaur dan saling tukar informasi. Akibatnya, si anak buta teknologi perlahan menjadi bagian dari generasi-Z. Apakah salah?

Tidak ada yang salah selama perubahan yang terjadi dalam diri anak mengarahkan pribadinya ke hal-hal yang positif. Lahan anak tersebut mulai mengenal dunia digital dari teman-temannya. Si anak pun mulai mengubah kebiasaan hingga pola interaksinya. Si anak menunjukkan selera yang berbeda dengan keluarga. Ia menggunakan bahasa atau istilah yang kekinian hingga topik pembicaraannya sulit dipahami oleh orang tuanya.

Kondisi tersebut memperlihatkan hidup yang penuh dengan ketimpangan. Jika waktu senggang berkumpul tiba, orang tua sibuk memperhatikan sang anak yang asyik dengan produk-produk teknologi, seperti *gadget* atau komputer. Si anak tadi telah disulap menjadi generasi-Z yang begitu lengket dengan dunia digital.

Demikianlah potret yang terjadi manakala generasi-Z dipertemukan dengan kondisi yang jauh berbeda dengan kondisi yang dialaminya. Generasi-Z tidak begitu peka dengan lingkungan yang tak serupa dengannya. Generasi-Z selalu mencari pola kehidupan yang tidak begitu jauh dengan pola kehidupannya. Generasi-Z beradaptasi dengan perubahan, tetapi tidak dengan kelawasan. Sesuatu yang masih bersifat tradisional tidak begitu memberi pengaruh pada kehidupan generasi-Z.

Pusat perhatian seluruhnya dikerahkan pada kecanggihan teknologi yang dimiliki, itulah kebiasaan dan hobi yang perlahan ditumbuhkan oleh para generasi-Z. Berinteraksi secara konvensional hanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja, itu pun jika dirasa perlu untuk dilakukan.

Contoh yang paling sering disaksikan dalam realitas sekarang, jika zaman dahulu diskusi kelompok hanya bisa dilakukan dengan tatap muka beberapa anggota diskusi, sekarang ini diskusi pun sudah bisa dirembukkan dalam grup media sosial, seperti Whatsapp, BBM, dan Line tanpa harus bertemu langsung dengan anggota diskusi dalam sebuah forum. Demikianlah generasi-Z menyelesaikan setiap hal dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang dimiliki.

Dunia generasi-Z dengan segala kompleksitasnya membuat para penikmat teknologi mengikuti pola perkembangan yang terjadi. Generasi-Z memiliki pola kehidupan tersendiri dan hanya dipahami oleh orang-orang generasi-Z. Ketika dihadapkan pada kondisi di luar pola yang dipahaminya, generasi-Z akan melakukan penyesuaian sebisa mungkin untuk tetap bertahan. Sederhananya, ketika para pengguna teknologi diminta untuk melakukan hal-hal secara manual tanpa bantuan teknologi, mereka akan kesulitan dan membutuhkan waktu untuk melakukannya.

Pernahkah di antara kita lupa membawa ponsel saat pergi ke sebuah tempat? Bagaimana reaksi kita? Mayoritas kita pasti memilih untuk kembali atau meminta tolong orang di rumah membawakan ponsel kita. Hal tersebut spontan terjadi sebab kita adalah generasi-Z yang begitu menggantungkan keseharian kita pada produk-produk teknologi meskipun terdapat beberapa hal yang masih bisa dilakukan secara manual.

Hal ini tidak terkait dengan kebiasaan semata. Kecanduan teknologi bagi generasi-Z adalah sebuah kebutuhan mendasar. Ibarat ketika bangun pada pagi hari sampai aktivitas mengantarkan kita pada malam hari, sepanjang hari itu kita menghabiskan dengan kecanggihan teknologi. Menariknya lagi, sebagian besar dari kita merasa bahwa ada sesuatu yang kurang jika tidak menyentuh layar ponsel selama sehari, bahkan sejam. Kita merasa seakan-akan ada sesuatu yang hilang manakala tidak bersentuhan dengan kecanggihan teknologi selama seharian. Akan tetapi, rasa tersebut tidak muncul saat kita kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar kita, seperti orang tua atau teman terdekat.

Asyiknya menyelami dunia maya terkadang membuat kita lupa dengan lingkungan sekitar. Akibatnya, ketika seseorang berbicara, orang yang diajak bicara malah sibuk dengan *gadget*-nya. Tidak jarang generasi-Z tidak mengacuhkan lingkungannya.

Generasi-Z memandang realistis kebutuhannya. Namun, generasi-Z harus tetap menumbuhkan dan menjaga kepekaan terhadap kondisi di sekitarnya. Generasi-Z pun harus menyadari bahwa teknologi hanya sebatas alat, bukan benda hidup yang bisa menghidupkan suasana keakraban dengan orang-orang yang tidak berasal dari kalangan generasi-Z. Generasi-Z harus peka dengan dunia maya, terlebih dunia nyata yang senantiasa menyertai perkembangan hidupnya.

Mengapa generasi-Z harus peka? Generasi-Z bukanlah makhluk asing yang hidup dalam dimensi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi-Z merupakan bagian yang terintegrasi dalam sebuah kelompok sosial. Dengan kata lain, generasi-Z juga merupakan bagian yang saling bergantung dengan manusia yang lain. Generasi-Z pun memiliki konektivitas dengan lingkungannya karena generasi-Z tidak selamanya menyelam dalam dunia maya. Untuk itu, generasi-Z juga harus menumbuhkan kepekaan dalam kehidupan sehari-hari.

Zaman sekarang ini, tidak jarang kita melihat sebuah kumpulan orang yang memiliki tujuan yang sama, yaitu berkarya dan menghasilkan sesuatu yang bisa dibagikan kepada masyarakat luas. Kumpulan itu disebut komunitas. Setiap komunitas memiliki genre masing-masing sesuai dengan bidangnya. Ada komunitas alam, musik,

fotografi, literasi, dan lain-lain. Komunitas-komunitas ini menjadi wadah bagi sebagian besar generasi-Z untuk memanfaatkan kecanggihan teknologi dan berbagi dengan lingkungan sekitar. Mereka mengambil lingkungan yang dekat dan yang jauh sebagai bahan rembulan komunitas mereka.

Hal tersebut dilakukan untuk mengeksplorasi keunikan, kekhasan, dan masalah dari setiap sudut kehidupan, bahkan tempat yang tak tersentuh oleh perkembangan zaman sekalipun.

Generasi-Z menumbuhkan daya tariknya tidak terbatas pada sebuah layar jelajah dalam dunia mayanya. Lebih dari itu, yang dilakukan generasi-Z membuktikan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar. Generasi-Z adalah anak-anak yang cerdas yang menguasai teknologi dan perkembangan zaman. Namun, itu tidak berarti generasi-Z melupakan jati dirinya untuk membagi kehidupan dunia digital kepada kalangan yang belum menjangkau kehidupan digital. Generasi-Z memiliki kemampuan lebih yang bisa digunakan sebagai penolong bagi orang-orang di sekitarnya. Akan jauh lebih membanggakan ketika orang cerdas generasi-Z menumbuhkan jiwa sosial mereka untuk membantu memecahkan masalah sosial yang sering dijumpai.

Pada dasarnya, generasi-Z telah menyadari hal tersebut, tetapi sebagian saja yang mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan. Sebagai contoh, komunitas alam yang

mengeksplorasi alam, flora dan fauna di sekitar mereka dengan bantuan kecanggihan teknologi yang dimiliki.

Di samping itu, tidak jarang kita juga mendapati generasi-Z menyuarkan aksis sosial di berbagai media sosial untuk membantu penggalangan dana untuk mengatasi masalah sosial di daerah tertentu, baik dalam bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, maupun lainnya. Tidak dipungkiri kecanggihan teknologi dan perkembangan dunia digital menciptakan kemudahan dalam membantu generasi-Z mengembangkan keterampilannya.

Keterampilan yang dimaksud bukan sekadar keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan di dunia maya, melainkan keterampilan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah sosial dalam kehidupan nyata. Itulah yang paling berarti dan berharga dari perkembangan yang ada.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat John Dewey (dalam Lickona, 2013: 139). Dewey menegaskan bahwa pendidikan telah gagal jika pendidikan tersebut mengabaikan sekolah sebagai sebuah komunitas kehidupan.

Dalam hal ini, sekolah pun termasuk sebuah komunitas meskipun tidak dipandang demikian. Namun, sekolah sebaiknya menjalankan fungsinya sebagai sebuah komunitas belajar karena di luar area sekolah anak-anak pun akan menjumpai komunitas lain yang jauh lebih beraneka ragam.

Lebih lanjut, Dewey menjelaskan bahwa anak-anak mempelajari nilai-nilai moral dengan cara menghidupkannya. Anak-anak harus menjadi bagian dari sebuah komunitas untuk mampu berinteraksi, membangun hubungan yang baik, menyelesaikan masalah, bertumbuh dalam sebuah kelompok, belajar langsung dari pengalaman sosialnya, mempelajari tentang sportivitas dalam permainan, kerja sama, saling menghargai dan memaafkan, serta menghormati nilai dan martabat setiap individu di lingkungannya. Menumbuhkan interaksi sosial yang positif dalam lingkungan sosial merupakan hal yang patut untuk diperhatikan.

Hal tersebut didasarkan pada pendidikan terkait interaksi sosial yang positif yang masih sangat jarang dilakukan di sekolah. Pendidikan tersebut diberikan untuk diterapkan di lingkungan sekitar. Hal tersebut serupa dengan belajar menggunakan produk-produk digital. Ketika anak-anak difasilitasi sebuah *gadget* atau komputer, mereka akan dengan antusias mempelajarinya secara autodidak dan menemukan fungsi-fungsi alat tersebut secara mandiri. Begitu pun sebaiknya yang terjadi dalam sebuah interaksi sosial. Ketika seorang anak dihadapkan pada sebuah komunitas tertentu, ia mampu beradaptasi dan mempelajari banyak hal melalui komunitas tersebut. Anak-anak harus mampu berinisiatif dan peka terhadap lingkungan sosial tempat mereka mendapatkan banyak pengalaman dan pembelajaran.

Perubahan dan perkembangan dunia teknologi dan digital memang tidak bisa dihindari. Akan tetapi, sebagai generasi-Z yang berjiwa sosial, sudah sepantasnya kita mampu menyaring bentuk perubahan dan perkembangan yang bisa ditransfer dalam kehidupan kita melalui penyesuaian budaya, agama, dan karakter bangsa. Demikianlah generasi-Z yang sesungguhnya, generasi yang cerdas, intelektual, dan memiliki kepedulian yang tinggi dalam membantu menyelesaikan berbagai masalah sosial yang kian bermunculan di sekitar kita.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus Besar Bahasa Indonesia (daring). Diakses tanggal 1 Maret 2018.

Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Latif, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.

Rachmah, Huriah. 2014. *Pengembangan Profesi Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.

GLOSARIUM

adaptasi	: penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran
afektif	: berkenaan dengan sikap
dimensi	: ukuran, ruang
digital	: berhubungan dengan angka
dominasi	: penguasaan yang lebih kuat
emosional	: menyentuh perasaan, emosi
fase	: tingkatan masa
fauna	: keseluruhan kehidupan hewan
flora	: keseluruhan kehidupan tumbuhan
generasi	: masa orang-orang dalam waktu sama
gengsi	: kehormatan dan pengaruh, martabat
inisiatif	: prakarsa
intelektual	: cerdas, berakal, cendekiawan
interaktif	: saling aktif, beraksi
klasik	: termasyhur, indah, bernilai tinggi
kognitif	: berhubungan dengan pengetahuan
konstruk	: membangun, membuka pikiran
metamorfosis	: perubahan bentuk, peralihan bentuk
autodidak	: orang yang mendapat keahlian dengan belajar sendiri
preman	: sebutan pada orang jahat
prestasi	: hasil yang telah dicapai

- psikomotorik: berhubungan dengan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental dan psikologi
- rutinitas : aktivitas sehari-hari
- spiritual : bersifat kejiwaan, rohani, atau batin
- sportivitas : bersifat adil dan menerima
- solusi : penyelesaian masalah

BIODATA PENULIS



Nama lengkap : Unga Utari, S.Pd., M.Pd.
 Nomor ponsel : 081223391115
 Pos-el : ungautari@gmail.com
 Akun Facebook : Unga Utari
 Bidang keahlian : Pendidikan

Riwayat pekerjaan/profesi:

1. 2010—2012 : *Private teacher*
2. 2013—2014 : *Learning supporting teacher* SD
Islam Al-Azhar Makassar
3. 2014 : Tutor Bimbel Ihami, Malang
4. 2016—2018 : Dosen bantu Jurusan PGSD
Fakultas Ilmu Pendidikan UNM

Judul penelitian dan tahun terbit:

1. “Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas IV Al-Alim Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 34 Kota Makassar” (2013)
2. “Pengembangan Buku Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Bugis-Makassar untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar” (2016)

Informasi lain:

Lahir di Soppeng, 18 Desember 1990. Belum menikah. Saat ini menetap di Makassar. Menyelesaikan studi pada jenjang sarjana Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di UNM, Makassar pada tahun 2013 dan program magister Jurusan Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Malang (UM) pada tahun 2016. Pernah terlibat pada penelitian hibah pascasarjana Universitas Negeri Malang tahun 2015/2016. Saat ini aktif mengajar di salah satu kampus swasta STKIP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Sulastri
Pos-el : sulastri.az@gmail.com
Bidang keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Staf Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—
Sekarang)

Riwayat Pendidikan

S-1 Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung

Informasi Lain

Aktivitas penyuntingan yang pernah diikuti selama sepuluh tahun terakhir, antara lain penyuntingan naskah pedoman, peraturan kerja, notula sidang pilkada, dan bahan ajar.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama lengkap : Nafi Isbadrianingtyas, S.Pd., M.Pd.
Nomor ponsel : 085755120495
Pos-el : isbadria7@gmail.com
Akun Facebook : Nafi Isbadria
Bidang keahlian : Pendidikan

Riwayat pekerjaan/profesi:

2017—sekarang : Dosen bantu Jurusan PGSD
Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Malang

Judul penelitian dan tahun terbit:

1. “Peningkatan Keterampilan Menyimak Pemahaman melalui Pemanfaatan Boneka Tongkat pada Siswa Kelas II SDI Nurul Izzah Malang” (2014)
2. “Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas III SD Brawijaya Smart School Kota Malang” (2016)
3. “Pengembangan Perangkat dan Implementasi Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran di SD (Studi Meta Analisis Terhadap Pengembangan Perangkat dan Implementasi Pembelajaran Tematik di 4 SD)” (2016)

4. “Pemahaman Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, dan Strategi Pencapaian oleh Civitas Akademika Program S-1 PGSD KSDP Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang” (2016)
5. “Metasintesis Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Permainan di SD” (2017)
6. “Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar” (Penelitian Kebijakan Kemdikbud tahun 2017)

Buku yang pernah direviu:

Buku Guru dan Buku Siswa, Penerbit JP-Books

Buku yang pernah dibuat ilustrasi:

1. *Pembelajaran Tematik*
2. *Pembelajaran Tematik: Masalah, Peran Guru, Pengelolaan, Buku Ajar, Media, dan Integrasi Karakter*

Informasi lain:

Lahir di Pasuruan, 7 Juni 1992. Belum menikah. Saat ini berdomisili di Malang. Menyelesaikan studi pada jenjang sarjana Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Negeri Malang pada tahun 2014 dan program magister Jurusan Pendidikan Dasar Universitas Negeri Malang pada tahun 2016. Pernah terlibat penelitian hibah pascasarjana Universitas Negeri Malang tahun 2015/2016, penelitian tentang visi misi PGSD Universitas Negeri Malang, dan penelitian kebijakan bekerja sama dengan Kemdikbud pada tahun 2017. Saat ini aktif mengajar di kampus Universitas Muhammadiyah Malang sebagai dosen bantu.

Z generation merupakan generasi yang hidup dalam kecanggihan dunia digital. *Z generation* atau generasi Z menjalani sebagian besar kehidupan dengan mengandalkan fungsi-fungsi teknologi yang telah ada dan berlimpah. Dampaknya, generasi Z cenderung melakukan aktivitas-aktivitas kekinian yang bersentuhan erat dengan pemanfaatan teknologi. Untuk itu, buku ini menguraikan tentang bagaimana sebaiknya generasi Z memanfaatkan teknologi dengan bijak sehingga memiliki kepekaan dan kepedualian terhadap kehidupan sosial di sekitar mereka.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-533-1

